

**DINAMIKA SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL DALAM
TAHAPAN MENUJU KEMATIAN**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh :

Anna Noorhajati

NIM : 51190035

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNA NOORHAJATI
NIM : 51190035
Program studi : MAPT
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DINAMIKA SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL DALAM
TAHAPAN MENUJU KEMATIAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang
Pada Tanggal : 28 Januari 2022

Yang menyatakan

ANNA NOORHAJATI
51190035

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

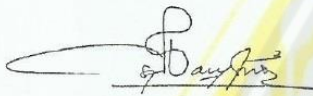
**DINAMIKA SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL DALAM TAHAPAN
MENUJU KEMATIAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Anna Noorhajati (51190035)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Senin, 13 Desember 2021

Pembimbing I



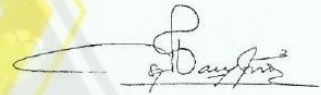
Pembimbing II



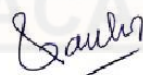
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S.Si., M.Th

Dewan penguji:

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S.Si., M.Th
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

ABSTRAK

Seseorang yang menderita sakit dalam waktu yang cukup lama bahkan tidak ada kemungkinan untuk disembuhkan disebut pasien sakit terminal. Sakit terminal adalah keadaan atau kondisi dimana seseorang dalam kondisi sakitnya secara progresif menuju kematian. Dalam keadaan seperti ini pasien mengalami kemerosotan-kemerosotan, baik secara fisik, psikis maupun spiritual, hal ini membuat pasien sakit terminal bergantung pada orang disekitarnya. Salah satu bagian yang mengalami kemerosotan adalah spiritualitasnya, pada bagian ini hari-hari akhir pasien sakit terminal dalam perjalanan menuju kematian mengalami dinamika. Konsep siapa Allah bagi pasien sakit terminal ikut memengaruhi dinamika spiritualitasnya. Kebutuhan pasien sakit terminal pada pendamping adalah untuk menemani kesehariannya dalam bayang-bayang ketakutan menuju kematian. Salah satu hal yang membuat pasien sakit terminal mengalami ketakutan menghadapi kematian adalah kurangnya pemahaman tentang kematian. Pendampingan menolong pasien memasuki tahap penerimaan, sekalipun penerimaan disini adalah kondisi dimana pasien sudah tidak lagi berharap pada kesembuhan, namun pasien dibimbing untuk tetap hidup berdampingan dengan sakitnya dan memiliki cara pandang yang berbeda. Teori Gary Thomas tentang sembilan tipe spiritual akan menjelaskan bagaimana pasien sakit terminal dengan kondisi sakitnya, dapat menemukan jalan spiritualnya menuju Allah. Teori Kubler Ross dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying* menjadi dasar penelitian melalui lima tahapan kedukaan pasien sakit terminal menuju kematiannya.

Kata kunci : Kematian, Pasien Sakit Terminal, Spiritualitas Kristen

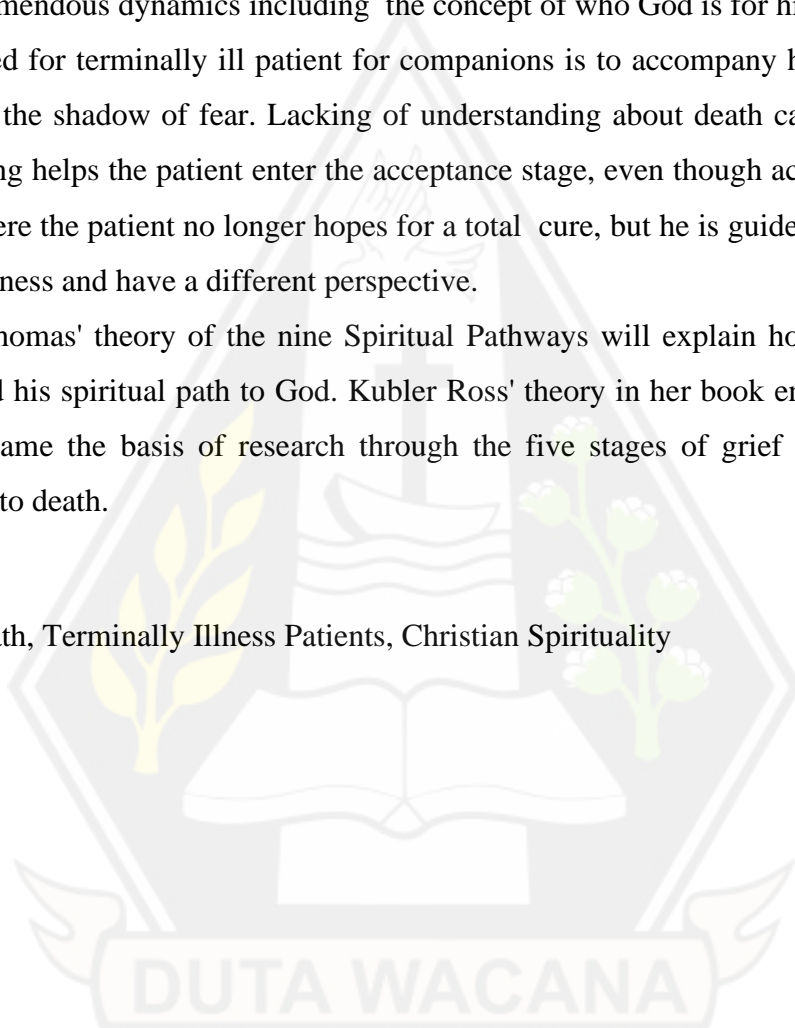
ABSTRACT

A person who suffers from a serious illness for a long time with no possibility of being cured is called a patient with terminal illness. Terminal illness is a definite condition in which a person is progressively leading to death. At a certain point, the patient experiences physical, psychological and spiritual deterioration. So, he is very dependent to the people around him. During the patient's final days, the terminally-ill patient's spirituality experiences tremendous dynamics including the concept of who God is for him.

The need for terminally ill patient for companions is to accompany his daily lives to death through the shadow of fear. Lacking of understanding about death causes the fear of death. Mentoring helps the patient enter the acceptance stage, even though acceptance here is a condition where the patient no longer hopes for a total cure, but he is guided to live side by side with his illness and have a different perspective.

Gary Thomas' theory of the nine Spiritual Pathways will explain how terminally ill patient can find his spiritual path to God. Kubler Ross' theory in her book entitled *On Death and Dying* became the basis of research through the five stages of grief of terminally-ill patient leading to death.

Keywords: Death, Terminally Illness Patients, Christian Spirituality



PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 3 Februari 2022



Handwritten signature of Anna Noorhajati.

Anna Noorhajati



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yesus untuk kebaikan serta kemurahanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis, dengan judul “Dinamika Spiritualitas Pasien Sakit Terminal Dalam Menghadapi Kematian”

Tesis ini merupakan salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi program magister pada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung dalam doa dan motivasi, sehingga tulisan dan penelitian ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D., Kaprodi S-2 Ilmu Teologi dan S-2 Kajian Konflik dan Perdamaian Fakultas Teologi.
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D., selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan tesis ini dari awal sampai selesainya tesis ini.
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S.Si., M.Th. selaku dosen pembimbing dua yang telah membantu menyempurnakan penulisan tesis ini.
4. Segenap dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang telah membimbing dan membagikan ilmunya selama penulis menempuh studi.
5. Majelis Jemaat dan seluruh jemaat GKI Peterongan Semarang.
6. Pengurus Badan Pimpinan dan Badan Pelayanan serta seluruh jemaat GKI Peterongan Bakal Jemaat Pudakpayung yang memberikan dukungan.
7. Para staff kampus Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik dan ramah.
8. Teman-teman pelayanan di Komisi Pelayanan Kasih, narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Ibunda tercinta, suami terkasih, Andre Prajogo, serta anak-anakku, yang tak henti-hentinya berdoa, Patricia Narulita Prajogo, S.Ip., Ruben Rangga Prajogo S.Arc (candidate) yang menginspirasi dan memotivasi penulis untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan.
10. Saudara-saudara, teman-teman yang tidak disebutkan satu persatu, namun penulis tahu bahwa dukungan doa, memberikan pinjaman buku, dan banyak kebaikan lain yang selalu ada buat penulis, Tuhan Yesus memberkati dan membalaskan kebaikan teman-teman semua.

Penelitian dan penulisan tesis ini tidak akan selesai dengan baik, tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Terpujilah Nama Tuhan

Semarang, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Abstrac Inggris	iv
Pernyataan Integritas	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATARBELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	4
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN	5
1.4. TUJUAN PENELITIAN	5
1.5. MANFAAT PENELITIAN.....	5
1.6. METODE PENELITIAN.....	6
BAB II TIPE SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL DALAM DINAMIKA SPIRITUALITAS	9
2.1. DEFINISI SPIRITUALITAS.....	9
2.1.1. SPIRITUALITAS KRISTEN.....	13
2.1.2. PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS	18
2.2. TIPE SPIRITUALITAS MENURUT GARY THOMAS	24
BAB III PASIEN SAKIT TERMINAL DAN TAHAPAN MENUJU KEMATIAN.....	30
3.1. PENDAHULUAN.....	30
3.2. DEFINISI PASIEN SAKIT TERMINAL	31
3.2.1. DEFINISI SAKIT TERMINAL	32
3.3. KONSEP KEMATIAN	36
3.3.1. KEMATIAN DITINJAU DALAM DUNIA MEDIS.....	38
3.3.2 KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN	39

3.4.	PERAN PENDAMPING BAGI PASIEN SAKIT TERMINAL	
	MENUJU KEMATIAN	42
	3.4.1. MODEL PENDAMPINGAN	43
3.5.	MEMPERSIAPKAN PASIEN SAKIT TERMINAL MENUJU KEMATIAN ...	47
	3.6. TANDA DAN TAHAP MENJELANG KEMATIAN	
	MENURUT TEORI KUBLER ROSS.....	52
BAB IV	DINAMIKA SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL MENUJU	
	KEMATIAN	61
	4.1. PENDAHULUAN	61
	4.2. TIPE SPIRITUALITAS DALAM DINAMIKA SPIRITUALITAS	
	PASIEN SAKIT TERMINAL.....	62
	4.3. MENEMUKAN MAKNA DALAM PENDERITAAN	64
	4.4. MENYONGSONG KEMATIAN DENGAN DAMAI.....	70
	4.4.1. MENGAPA TAKUT MATI?	72
	4.4.2. HARI KEMATIAN TELAH TIBA.....	78
	4.5. TINJAUAN TEOLOGIS	82
	4.6. KESIMPULAN.....	84
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	88
	5.1. KESIMPULAN.....	88
	5.2. SARAN.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kesembuhan adalah harapan bagi orang yang sedang sakit, untuk memperolehnya, berbagai upaya dilakukan, baik medis maupun non medis. Hal lain yang muncul adalah ketika pasien atau keluarga mendapat vonis bahwa penyakit yang diderita pasien tidak dapat disembuhkan. Harapan untuk memperoleh kesembuhan baik oleh pasien maupun keluarganya jauh dari kenyataan. Sakit yang diderita bahkan berujung pada kematian. Hal ini akan menimbulkan berbagai reaksi pada pasien maupun keluarganya.

Kondisi sakit seperti ini disebut sebagai sakit terminal. Sakit terminal adalah suatu keadaan, dimana tidak ada lagi harapan bagi penderita untuk sembuh. Sakit terminal disebut juga sebagai penyakit yang tidak ada obatnya, dan kematian tidak dapat dihindari.¹ Kondisi yang dialami oleh pasien sakit terminal tersebut adalah suatu proses yang progresif menuju kematian dan berjalan melalui suatu proses penurunan fisik, psikososial dan spiritual.²

Lebih lanjut disebutkan dalam definisi sakit terminal, bahwa kondisi pasien sakit terminal mengalami proses progresif menuju kematian.³ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia *progresif* berarti bergerak di dalam tahapan-tahapan.⁴ Di dalam setiap tahapan, pasien sakit terminal mengalami penurunan fungsional baik fisik maupun psikis. Pada stadium lanjut, gangguan aktivitas disebabkan karena penurunan fisik yang ditandai dengan rasa nyeri, sesak nafas, penurunan berat badan, faktor lain yang muncul akibat gangguan psikologi, masalah sosial dan spiritual.⁵ Kondisi ini membuat pasien sakit terminal membutuhkan penanganan yang tepat,

¹ Cemmy Nur Fitria, "Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal," *Gaster Jurnal Kesehatan* 7 (2010): 529.

² Siti Fadillah, "Kebijakan Perawatan Palliative," *Keputusan Menteri Kesehatan*, no. 7 (2007): 3.

³ Maria Immaculata Ose, "Pengalaman Perawat IGD Merawat Pasien Do Not Resuscitate Pada Fase Perawatan Menjelang Ajal," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 1 (March 2017): 1.

⁴ "Progresif," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2018).

⁵ Nur Fitria, "Palliative Care," 533.

sehingga pasien sakit terminal dapat menjalani hari-hari terakhirnya dan menuju kematian dengan perasaan siap dan bahagia.⁶

Kemerosotan spiritual pasien sakit terminal menjadi bagian yang cukup penting untuk mendapat perhatian. Spiritualitas pasien dalam menghadapi penderitaan yang dialami, demikian juga sikap pasien sakit terminal kepada Tuhan dapat mengalami perubahan. Perubahan yang dialami dalam keseharian pasien sakit terminal adalah bergumul dengan berbagai tahap yang akan dilaluinya seperti, penyangkalan/penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi dan akhirnya kepasrahan yang berujung pada penerimaan. Pasien sakit terminal mungkin juga mulai kehilangan kepercayaan kepada keluarga, gereja atau dokter yang merawatnya. Ia mulai menarik diri dan mengasingkan diri dari perjumpaan dengan orang lain. Kehidupan spiritualitas pasien sakit terminal mungkin menjadi bagian yang memengaruhi kesehariannya dalam menjalani penderitaan atau sakitnya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh konsep tentang siapa Allah bagi pasien sakit terminal. Pemahaman pasien sakit terminal terhadap gambaran tentang Allah yang baik, Allah Sang Penyembuh, Yesus yang memulihkan segala penyakit dan hal-hal lain yang bersumber tentang Allah itu kasih juga akan mewarnai peziarahannya.

Norman Wreight dalam bukunya "*Konseling Krisis*" mengatakan bahwa, orang dalam situasi sakit sangat perlu ditolong. Menolong orang dalam kondisi ini merupakan suatu tahapan yang sangat penting untuk dilakukan. Keluarga sebagai orang terdekat memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan dan perhatian. Selain keluarga, tenaga kesehatan profesional dan rohaniawan adalah orang-orang yang dibutuhkan oleh pasien sakit terminal. Bentuk pertolongan kepada pasien sakit terminal diantaranya adalah dengan memberi ruang agar pasien dapat mengeksplorasi dinamika spiritualitasnya. Menolong berarti membantu, mendukung, menyokong seseorang untuk melakukan sesuatu menuju ke arah pertumbuhan.⁷

⁶ Mugi Wahidin and Esti Nusantri, eds., "Pedoman Nasional Program Paliatif Kanker" (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015), 11.

⁷ Norman Wreight, *Konseling krisis membantu orang dalam krisis dan stress*, Edisi 5 (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2006), 51.

Untuk itu, pasien sakit terminal memerlukan pendampingan atau penanganan yang baik dan tepat dalam menjalani kesehariannya. Pasien sangat perlu dibantu untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang dimaksud adalah bagaimana pasien sakit terminal tetap dapat menjalani hari-harinya dan berpengharapan. Mungkin pengharapan yang diinginkan bukan lagi tentang kesembuhan, namun bisa saja harapan untuk dapat mengisi hari-hari terakhirnya dengan sesuatu yang bermakna. Bahkan bagaimana pasien dapat menjadi berkat dan tetap berbuah sekalipun dalam penderitaannya. Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh seseorang yang hanya terbaring di tempat tidurnya? Atau, apa yang dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami kemerosotan-kemerosotan baik fisik maupun psikisnya? Bukankah pasien justru membutuhkan pertolongan serta pendampingan orang lain, serta dibimbing agar dapat menuju kematian dengan damai?

Dalam penderitaan pasien dihadapkan pada sebuah kepastian yakni kematian. Bagi sebagian orang, kematian adalah sesuatu yang menakutkan, dan orang cenderung menghindari bahkan takut untuk membicarakannya, sekalipun semua orang akan menemuinya. Terbatasnya konsep tentang kematian, apa yang akan dialami setelah kematian, bagaimana pasien akan mati, mungkin adalah hal-hal membuat pasien takut akan kematian. Pemahaman tentang kematian sebagai akhir kehidupan, kematian sebagai awal keabadian, kematian sebagai akibat dosa, mungkin juga memengaruhi pasien sakit terminal dalam perjalanannya menuju kematian. Sedangkan keluarga mungkin tidak pernah membahas atau membicarakan dengan baik tentang konsep kematian dengan benar. Karena dengan pemahaman yang benar tentang kematian, memungkinkan pasien dapat mempersiapkan diri dan menjalani proses menuju kematian dengan tenang. Untuk menjawab kegelisahan ini maka peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan melalui spiritualitas kristen pasien sakit terminal serta tahapan kedukaan menuju kematian. Pendekatan juga dilakukan melalui tipe spiritual pasien sakit terminal, diharapkan akan didapatkan jawaban bagaimana kehidupan keseharian pasien sakit terminal dalam

menemukan jalan menuju Allah sesuai dengan tipe spiritualitas pasien sakit terminal. Bagaimana dinamika spiritualitas pasien sakit terminal melalui berbagai peristiwa yang dialami, termasuk sakit yang tak disembuhkan, namun pasien tetap dapat memiliki pengharapan dan menemukan makna dari penderitaannya. Bagaimana pasien sakit terminal dalam penderitaannya tetap dapat menjadi berkat bagi orang lain, karena kehidupan kekristenan juga mengingatkan seseorang akan kerapuhannya. Melalui kerapuhan pasien sakit terminal diajak untuk menyadari dan menerima, bahwa Allah hadir dalam kerapuhannya sehingga pasien sakit terminal dimampukan untuk untuk terus berkarya sekalipun dalam kerapuhan/penderitaannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan akan dirumuskan sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana dinamika spiritualitas pasien sakit terminal dalam menghadapi penderitaannya, melalui dua teori yang dipergunakan, akan ditemukan jawaban bahwa tipe spiritual dapat memengaruhi pertumbuhan serta dinamika spiritualitas pasien sakit terminal dalam pengalaman sakitnya.

Ketika mendapati bahwa dirinya tidak dapat disembuhkan, adakah hal yang memengaruhi kehidupan spiritualitasnya? Ketika memasuki tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh pasien sakit terminal, diantaranya tahap penolakan, kemarahan, penawaran, depresi sampai pada tahap penerimaan, bagaimana dinamika spiritualitasnya? Ketika pasien sakit terminal dapat menemukan makna dari penderitaan yang dialami, bagaimana ia menjalani hari-harinya? Termasuk dalam memahami respons pasien sakit terminal terhadap degradasi kesehatan yang dialami sampai pada kematian.

Pendampingan juga menjadi bagian dalam perjalanan pasien sakit terminal, meskipun peran pendamping tidak akan diteliti secara mendalam, namun menjadi salah satu faktor dalam menolong pasien sakit terminal. Pendampingan dilakukan untuk menolong pasien menemukan

makna bagi hidup yang masih dijalani serta bertumbuh bahkan berbuah sekalipun dalam keterbatasan kesehatannya. Pendampingan dilakukan sampai pasien dapat menemukan jawaban-jawaban yang akan dirumuskannya sendiri dari penderitaan yang dialami, sehingga pasien sakit terminal siap menghadapi kematian.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti merasa baik untuk menilik kembali pemahaman mengenai definisi sakit terminal, definisi spiritualitas kristen, definisi kematian, serta bagaimana dinamika spiritual pasien sakit terminal dalam tahapan menuju kematian.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana dinamika spiritualitas pasien sakit terminal dalam penderitaan menghadapi kematian?
2. Bagaimana sikap pasien sakit terminal dalam menjalani dan melalui masa-masa sulit menuju kematian dengan tetap berpengharapan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam guna memahami :

1. Dinamika spiritualitas pasien sakit terminal dalam tahapan menuju kematian.
2. Sikap pasien sakit terminal dalam menjalani dan melalui masa-masa sulit menuju kematian dengan tetap berpengharapan.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui tulisan dan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dalam :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi mengenai dinamika pertumbuhan spiritualitas kristen pada pasien sakit terminal dalam menjalani pergumulan dan penderitaan.

Menolong pendamping untuk mendapatkan pemahaman yang benar dalam melakukan pendampingan kepada pasien sakit terminal menjelang kematian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

Pasien sakit terminal dalam keseharian menuju kematian.

Keluarga dan tim pelawatan, selaku pendamping pasien.

Pendeta dan gereja dalam mengembangkan pendampingan pada pasien sakit terminal.

1.6. Metode Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan metode kualitatif korelasional yang dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan dan wawancara mendalam (*depth interview*). Metode korelasional adalah cara untuk mencari jalinan antara studi pustaka dengan penemuan di lapangan. Sumber informasi dengan studi pustaka menggunakan buku *On Death and Dying Kematian Sebagai Bagian Kehidupan* tulisan Elisabeth Kubler Ross. Alasan memilih buku ini adalah sebagai landasan dalam meneliti respons pasien sakit terminal dalam tahapan-tahapan yang dilaluinya dari sakit hingga menjelang ajal. Akan diteliti melalui setiap tahapan yang dilalui oleh pasien sakit terminal, bagaimana pasien sakit terminal memberikan ruang bagi dinamika spiritualitas.

Buku *Sacred Pathways Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah* juga menjadi rujukan dalam penelitian. Buku ini menjelaskan dengan baik, tipe-tipe spiritual setiap individu. Allah menciptakan manusia dengan kepribadian serta tipe spiritualitas tertentu. Perbedaan tipe

spiritualitas dapat memengaruhi jalan bagi individu untuk berjumpa dengan Allah.⁸ Hal ini akan membantu peneliti, bahwa tipe spiritualitas pasien sakit terminal akan memengaruhi dinamika kehidupan spiritualnya dalam menemukan Allah. Dari kedua buku, akan diteliti bagaimana keadaan di lapangan apakah akan ditemukan hal-hal baru.

Kehadiran narasumber dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Narasumber yang dipilih adalah sebagai berikut, (1) pasien sakit terminal dalam kondisi memungkinkan untuk dilakukan wawancara; (2) pendeta sebagai pelayan pastoral bagi pasien sakit terminal; (3) aktivis atau pelayan perkunjungan yang akan membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang jemaat yang menderita sakit terminal, dan hasil perkunjungan yang pernah dilakukan; (4) keluarga pasien sebagai orang terdekat bagi pasien sakit terminal; (5) dokter sebagai orang yang mengetahui kondisi kesehatan pasien sakit terminal.

Pengamatan yang dilakukan kepada pasien sakit terminal untuk memperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku pasien sakit terminal dalam keseharian, bagaimana menjalani masa-masa sulit dan dalam persiapan menuju kematian.

Spiritualitas pasien sakit terminal akan menjadi fokus serta bagian terbesar dari penelitian ini, baik spiritualitas pasien dalam pergumulan dan penderitaan, atau ketika pasien sakit terminal dapat menerima diri dan penderitaannya sebagai bagian dari rancangan Tuhan dalam hidup yang harus dijalankan. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan berulang untuk menggali informasi dari narasumber, serta pengamatan terhadap pengalaman keseharian pasien sakit terminal. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dari dekat, kehidupan keseharian pasien sakit terminal serta melakukan proses wawancara.

Struktur Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

⁸ Gary Thomas, *Sacred Pathways Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 15.

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, metode penulisan dan manfaat penelitian.

Bab II TEORI SPIRITUALITAS

Bab ini berisi tentang teori mengenai definisi spiritual, tipe spiritualitas. Teori-teori dalam bab ini akan menolong peneliti dalam melakukan penelitian. Teori-teori itu yang akan diperjumpakan dengan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan.

BAB III TEORI TENTANG TAHAPAN KEDUKAAN

Bab ini berisi tentang tahapan kedukaan menurut teori Kubbler Ross, dan definisi kematian.

BAB IV DINAMIKA SPIRITUALITAS PASIEN SAKIT TERMINAL MENUJU KEMATIAN

Bab ini berisi tentang wawancara dan pengamatan kepada narasumber antara lain, pendeta, keluarga pasien, dokter, serta pasien sakit terminal yang masih dapat diajak berkomunikasi. Menganalisa studi pustaka kemudian diperjumpakan dengan penelitian di lapangan, menganalisa untuk mendapatkan temuan-temuan baru di lapangan. Bagaimana tipe spiritualitas memengaruhi dinamika spiritual pasien sakit terminal dalam menghadapi penderitaan. Bagaimana sikap pasien sakit terminal dalam menjalani dan melewati masa-masa sulit menuju kematian dengan tetap berpengharapan. Hasil wawancara dan pengamatan dituangkan dalam lampiran guna membantu dalam membangun teologi berdasarkan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan tentang dinamika spiritualitas pasien sakit terminal dalam tahapan menuju kematian dapat disimpulkan bahwa:

1. Spiritualitas pasien sakit terminal harus tetap dirawat seperti merawat kebun, agar dalam kehidupan keseharian pasien tetap dapat mengalami pertumbuhan sekalipun tetap berada dalam penderitaan. Hal ini akan menjadi dasar bagi pasien dalam menghadapi penderitaan. Pasien juga melewati fase kesadaran bahwa Allah menyatakan kuasaNya melalui kerapuhan atau kelemahan, sekalipun penolakan terus saja menghantui dengan mengarahkan kepada upaya-upaya untuk memperoleh pemulihan. Kesadaran pasien sakit terminal bahwa Allah tetap hadir dalam penderitaannya, memungkinkan pasien melewati setiap tahapan kedukaan dan memasuki tahapan penerimaan dengan benar, bukan penerimaan semu.
2. Spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman dalam keseharian atau dapat dimengerti sebagai realitas keseharian yang dapat semua orang bagikan dalam kehidupannya. Spiritualitas diekspresikan dalam hidup keseharian pasien sakit terminal dalam menjalin relasi dengan Tuhan di masa penderitaannya, sampai pada akhirnya pasien sakit terminal masuk dalam tahapan penerimaan dalam pengharapan. Penerimaan dan pengharapan pasien sakit terminal bukan berarti membangkitkan mereka disaat mereka sudah menyerah dalam keputusan namun membawa pasien ke dalam penerimaan.
3. Konsep tentang Allah bagi pasien sakit terminal, memengaruhi dinamika spiritualitasnya. Pengalaman keseharian bersama Allah menolong pasien untuk menemukan makna dalam penderitaan yang dialami sampai pada kematian.

4. Kehadiran Allah sebagai orangtua yang kadangkala harus berkata “tidak” bagi anaknya meskipun sang anak tidak memahami alasan di balik kata tidak. Namun sebagai anak, pasien sakit terminal harus menyelami lebih dalam, untuk menemukan makna sejati termasuk melalui penderitaan yang dialami. Untuk menemukannya diperlukan kehidupan yang lebih intim dengan Allah melalui berbagai cara sesuai dengan tipe spiritualitas masing-masing pasien sakit terminal.
5. Kesadaran bahwa kondisi kesehatan semakin merosot serta tidak ada lagi harapan untuk disembuhkan, membawa pasien untuk mengubah pengharapan bukan lagi kepada kesembuhan, namun penerimaan akan kondisi sebenarnya yang dapat membantu pasien sakit terminal mendapatkan ketenangan batin.
6. Ketika pasien sakit terminal dihadapkan pada situasi yang tanpa harapan, tidak dapat diubah, maka tantangannya adalah mengubah diri sendiri. Ketika diperhadapkan pada tantangan tersebut maka pilihannya adalah mengubah tragedi menjadi kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang serta menjadi berkat.
7. Pemahaman yang baik tentang kematian menolong pasien sakit terminal dan keluarga dalam mempersiapkan kematian. Mempersiapkan pasien sakit terminal menuju kematian berarti menemani dalam perjalanan di hari-hari akhir. Dalam peziarahannya menuju kematian, ada tahapan-tahapan yang dilalui oleh pasien sakit terminal. Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menemukan makna atau arti hidup yang sesungguhnya. Makna atau arti hidup yang dialami (a) secara spiritual : mengatasi perasaan-perasaan marah kepada Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, sampai meragukan kuasa Tuhan dalam menyembuhkan. (b) secara sosial : suka menyendiri, mengurung diri dan enggan berjumpa dengan orang lain, membatasi percakapan. (c) secara mental : merasa kebahagiaan terampas, kehilangan anggota keluarga, kesempatan berkarya, hidup tidak berarti.

8. Pasien Sakit Terminal sadar bahwa jalan keluar dari penderitaannya adalah dengan memasuki dan menjalaninya, dengan demikian pasien sakit terminal akan menemukan makna dari penderitaannya. Percaya bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan penguasa kematian, menolong pasien sakit terminal untuk mempercayakan hidup dan mati ke dalam otoritas Allah. Menyadari bahwa Allah sebagai pusat kehidupan dan bergantung penuh kepadaNya sehingga pasien sakit terminal tidak lagi memikirkan hal-hal yang dianggap belum selesai dan sanggup melepaskan kemelekatan-kemelekatan dengan kehidupan di masa lalu. Pasien sakit terminal dapat mengubah pergumulannya menjadi kesempatan untuk bertumbuh. Pasien sakit terminal juga dapat melihat kehadiran Allah dalam kelemahan, penderitaan dan kerapuhannya.

5.2. Saran

1. Gereja memberikan pendampingan pada keluarga yang ditinggalkan dengan melakukan pelayanan yang holistik, yakni yang mencakup (1) pelayanan edukatif dalam mempersiapkan keluarga sebelum kematian. Pelayanan ini bertujuan memberikan pembinaan kepada pasien sakit terminal maupun kepada keluarga dalam menghadapi kematian. Bagi pasien sakit terminal, ditolong untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. (2) Pelayanan funeral (kebaktian perkabungan/penghiburan). Pelayanan post funeral (setelah pemakaman) yang bersifat rehabilitatif. Daripada frustasi mencari cara untuk menghindar dari pergumulan, lebih baik mencari makna baru di balik peristiwa tersebut dan mencari karya Allah di dalamnya.
2. Penghayatan akan pemeliharaan dan penyertaan Tuhan dalam keseharian pasien sakit terminal dapat dicapai sekalipun dalam kelemahannya. Cara untuk mencapai pengenalan akan Allah yang hadir dalam batinnya seseorang perlu semakin mempererat hubungannya dengan Tuhan yang ditempuh melalui sabdaNya dan memiliki kehidupan

doa yang baik Menjalani hidup sekarang dan disini adalah upaya untuk menghargai dan menikmati sisa hidupnya. Menikmati hal-hal yang masih dapat dilakukan, mengampuni, mendoakan, menghibur orang lain dapat memberi manfaat bagi pasien sakit terminal dalam mengisi hari-hari akhir hidupnya. Karena pemahaman akan kematian membuat pasien sakit terminal menghargai kehidupan dan mempersiapkan keluarga terhadap kedukaan karena kehilangan.

3. Pada hari akhir menjelang kematian, gereja dalam hal ini pendeta/rohaniwan, dan tim pelawatan dapat semakin intens dalam memberikan pendampingan. Intens bukan berarti harus dengan banyak kata dalam kehadiran, namun menemani pasien sakit terminal ketika dibutuhkan, karena ternyata pasien sakit terminal juga membutuhkan waktu untuk sendiri dan menikmati keheningan.
4. Pengenalan tipe spiritualitas sangat bermanfaat bagi pasien sakit terminal untuk lebih mudah mendapatkan cara untuk menemukan Tuhan di sisa kehidupannya. Melalui pengenalan akan tipe spiritualitas pasien sakit terminal dapat menolong pendamping dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat.
5. Mempersiapkan kematian bukan hanya fokus pada pasien sakit terminal yang akan mengalami, namun juga kepada keluarga yang akan ditinggalkan, setidaknya sampai keluarga dapat benar-benar mengakui kematian dari orang yang dikasihi.
6. Pasien sakit terminal, keluarga, tim pelawat harus memahami bahwa Allah, di dalam kasih-Nya memiliki rencana yang indah bagi umatNya. Allah mengizinkan penderitaan terjadi agar setiap makhluk ciptaanNya pada akhirnya menjadi lebih baik. Pasien sakit terminal, keluarga serta tim pelawat memahami bahwa jalan keluar dari penderitaan bukan dengan penyangkalan, namun dengan memasuki dan mengalaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1984.
- Aditya, Nicholaus. Wawancara dengan Sdr. Nicholaus Aditya, Oktober 2021.
- Banawiratma, J.B. Giyana, and Hendri M. Sendjaja. *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.
- Borrong, Robert P. “Signifikansi Kode Etik Pendeta.” *Gema Teologi* 39, no. 1 (April 2015).
- Brotoseno, Paul. Wawancara dengan Bp. Paul Brotoseno, Oktober 2021.
- Casson, James H. *Kematian Petualangan Iman Terbesar Dalam Hidup Saya*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2003.
- Craigi, FC., and D.B. Larson. “References to Religion.” *Journal of Family Practise* 30, no. 4 (1990): 477–80.
- Cunningham, Lawrence, and Keith Egan. *Christian Spirituality*. United States of America: Paulist Press, 1996.
- Da Cunha, Bosco. *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*. Malang: Dioma, 2003.
- Fadillah, Siti. “Kebijakan Perawatan Palliative.” *Keputusan Menteri Kesehatan*, no. 7 (2007).
- Fitria, Cemmy Nur. “Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal.” *Gaster Jurnal Kesehatan* 7 (2010).
- Fountain, Daniel. *Kesehatan, Alkitab & Gereja*. Edisi 1. 2158. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Grath, Alister Mc. *Spiritualitas Kristen*. Edisi 1. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2009.
- Gunawan, Rinta Kurniawati. Wawancara dengan Pdt. Rinta Kurniawati Gunawan. Lampiran 2, Oktober 2021.
- Harimurti, FX. Jeffry. “Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab.” *Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (June 2019).
- Haryono, Christian Stefanus. “*Spiritualitas*”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan; Beberapa istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Idries, A.M. *Saat Kematian*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997.
- Johanna, Myra. Wawancara dengan sdr. Myra Johanna, Oktober 2021.
- Kanugraha, Hermanudi. Wawancara dengan bapak Hermanudi Kanugraha, Oktober 2021.
- Kessler, David. *Finding Meaning*, 2019.
- King, Dana E. *Iman, Spiritualitas dan Pengobatan Panduan Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kurniawan, Natanael Setiadi. “Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat: Spiritualitas Eka Darmaputera Bergumul Dengan Sakit Penyakit.” *Gema Teologi* 36, no. 2012 (2012).
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. “Spiritualitas Yesus Dan Penderitaan.” 2021.
- Mada, Yohanes. Wawancara dengan Dr. Yohanes Mada, Oktober 2021.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Edisi 1. Medan: Penerbit Bina Media, 2007.
- Nay, W. Robert. *Mengelola Kemarahan: Terampil Menangani Konflik, Melanggengkan Hubungan, Dan Mengekspresikan Diri Tanpa Lepas Kendali*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Nouwen, Henri. *Kau Ubah Ratapku Menjadi Tarian*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003.
- . *Kau Ubah Ratapku Menjadi Tarian*. Jakarta: Gloria Graffa, 2003.
- Nugroho, Widi. *Laws of Spiritual*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Ose, Maria Immaculata. “Pengalaman Perawat IGD Merawat Pasien Do Not Resuscitate Pada Fase Perawatan Menjelang Ajal.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 1 (March 2017): 36.

- Owen, W. Stuart, P.A. Grist, and R. Dowling. *Bahasa Lambang Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York & London: Routledge, 2007.
- Ross, Elisabeth Kubler. *On death and Dying Kematian sebagai bagian kehidupan*. Edisi 1. Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Saptono, Cornelius Djoko Tri. Wawancara dengan bapak Cornelius Djoko Tri Saptono, Oktober 2021.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality (Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi)*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014.
- Setiawan, Ebta. "https://kbbi.web.id/pasien." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1976.
- Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana*. Edisi 1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Sudiarja. "Matinya Kematian. Retorik." *Salwa Press*, 2002, Yogyakarta.
- Susanto, Veri. Wawancara dengan Pdt. Veri Susanto, Oktober 2021.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Thomas, Gary. *Sacred Pathways Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Tim Balai Bahasa. "BauSastra Jawa." Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ward, Charles. *Buku Pegangan Pelayanan*. Edisi 6. United States of America: World Wide Publication, 2000.
- Weenolsen, Patricia. *The Art Of Dying Mati Bahagia*. Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Wenis, Susianti. Wawancara dengan Ibu Susianti Wenis, Oktober 2021.
- Widowati, Dewi. Wawancara dengan ibu Dewi Widowati, Oktober 2021.
- Wright, Norman. *Konseling krisis membantu orang dalam krisis dan stress*. Edisi 5. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*, n.d.

